

Penerapan Model Pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Pemecahan Masalah pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas IX SMP Tahfidz Asy-Syadzili Kabupaten Malang tahun ajaran 2024/2025

Bagus Aji Nugroho¹, Anies Fuady², Fadhila Kartika Sari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: 22001072044@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas IX SMP Tahfidz Asy Syadzili Kabupaten Malang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah 30 peserta didik dari kelas XI SMP Tahfidz Asy Syadzili Kabupaten Malang. Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan dalam proses pembelajaran yang terjadi selama 2 siklus. Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik mencapai 64.99% dan 65.32% dengan kriteria “baik”, tetapi hasil tes akhir siklus I mencapai 33.33% dengan kriteria “rendah”. Wawancara menunjukkan 50% peserta didik memberikan respon positif terhadap model pembelajaran. Pada siklus II, setelah penerapan perbaikan, hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik meningkat menjadi 88.33% dan 88.33% dengan kriteria “sangat baik”, serta hasil tes akhir siklus II meningkat menjadi 90.66% dengan kriteria “baik”. Respon positif peserta didik terhadap model pembelajaran mencapai 83.33%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas IX SMP Tahfidz Asy Syadzili Kabupaten Malang.

Kata kunci: peningkatan, penalaran, pemecahan masalah, model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh bagi seluruh peserta didik, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan di perguruan tinggi pun dituntut untuk menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan matematika. Menurut Mashuri (2019), pembelajaran matematika dapat memberikan manfaat terutama dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya, banyak peserta didik yang masih kurang memiliki minat untuk mengikuti pelajaran matematika yang disebabkan karena beragam faktor. Faktor penyebab kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari matematika yaitu (1) sebagian besar peserta didik cepat merasa bosan saat pembelajaran matematika karena

banyaknya rumus yang dipelajari, (2) kurangnya media yang menarik minat peserta didik dalam belajar, (3) Banyak peserta didik yang kesulitan memahami konsep matematika meskipun materi yang diberikan paling sederhana dan baru diajarkan oleh guru. Dari beberapa faktor tersebut menyebabkan peserta didik beranggapan jika matematika merupakan suatu ilmu yang sulit untuk dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Tahfidz Asy-Syadzili bahwa kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu : (1) model yang digunakan dalam proses pembelajaran yang masih konvensional yaitu ceramah yang masih terfokus pada guru, (2) penggunaan media pembelajaran yang kurang mengikuti perkembangan zaman (*up to date*), (3) kurangnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan cepat bosan dan juga kurang efektifnya proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik. Sejalan dengan hasil tes awal yang dilakukan peneliti yaitu memberikan soal cerita kepada peserta didik kelas IX di SMP Tahfidz Asy-Syadzili, diperoleh bahwa peserta didik sangat sulit dalam menyelesaikan soal cerita. Kebanyakan peserta didik kesulitan untuk mengubah informasi pada soal ke bentuk model matematika serta sulit dalam proses penyelesaian soal cerita.

Kemampuan penalaran matematika merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik. Sejalan dengan pendapat Widyasari & Nurlaelah (dalam Dewi dkk., 2023) bahwa matematika dan penalaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan untuk memahami matematika diperlukan penalaran dan kemampuan penalaran dilatih melalui pelajaran matematika. Menurut Hidayat & Aripin (dalam Restu. 2022) peserta didik dengan kemampuan penalaran matematika yang baik dapat mengetahui lebih banyak fakta dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan cara-cara yang bervariasi. Dengan mempunyai kemampuan penalaran matematika yang baik, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang membutuhkan kemampuan bernalar dengan mudah. Berdasarkan pendapat Setiadi (dalam Putri dkk., 2019) bahwa dengan kemampuan penalaran peserta didik dapat secara langsung meningkatkan hasil belajar. Peserta didik diberi kesempatan menggunakan keterampilan penalaran untuk membuat prediksi berdasarkan pengalaman sendiri untuk memudahkan dalam memahami konsep matematika.

Menurut Rambe (2020) pemecahan masalah adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan sistematis sehingga siswa dapat memulai proses pemecahan masalah dan memahami masalah yang diselesaikan secara sistematis, yang mengarah pada solusi yang lebih mudah ditentukan. Kemampuan pemecahan masalah memberikan manfaat kepada peserta didik, dalam penyelesaian soal atau masalah terdapat solusi lebih dari satu yang mungkin terjadi. Menurut Arifin, dkk (dalam Ummah dkk., 2022) kesulitan peserta didik dalam pemecahan masalah matematika disebabkan kurangnya pemahaman dari masalah yang ditimbulkan, kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan ketidakmampuan untuk menerjemahkan masalah ke dalam bentuk matematika.

Guna mengatasi tantangan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan matematika peserta didik perlu difasilitasi dengan model pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah matematika. Maka perlu adanya model pembelajaran baru yaitu model

pembelajaran yang efektif dan lebih melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Mega dkk., (2022, hal. 113) menjelaskan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) mempunyai peran penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan prestasi akademik yang lebih baik. Menurut Harahap (2023, hal. 1), model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut peserta didik akan lebih bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan mengatasi permasalahan yang ada. Menurut Kristanto (2022, hal. 518), dalam pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), peserta didik memiliki peran aktif dalam mengatur tujuan belajar, mengontrol strategi belajar, mengawasi pemahaman mereka sendiri, dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah melalui model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas IX SMP Tahfidz Asy Syadzili tahun ajaran 2024/2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini memfokuskan pada kegiatan di kelas sehingga disebut sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berlangsung di SMP Tahfidz Asy Syadzili Kabupaten Malang pada kelas IX semester Ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian sebanyak 30 peserta didik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, catatan lapangan, dan hasil tes akhir siklus kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik. Prosedur pengumpulan data penelitian menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah soal tes akhir siklus, lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan dengan cara : (1) membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi aktivitas peserta didik, (2) membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi aktivitas guru, dan (3) membandingkan data hasil observasi aktivitas guru dengan hasil observasi aktivitas kegiatan peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik mencapai $\geq 80\%$, 2) hasil tes akhir siklus mencapai $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai tes ≥ 75 , 3) respon positif peserta didik $\geq 50\%$ terhadap model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui tiga tahap: 1) perencanaan penelitian, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) penyusunan laporan.

HASIL

Dalam pelaksanaan penelitian selama 2 siklus dengan masing-masing siklus dilakukan 3 kali pertemuan, diperoleh data bahwa kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik mengalami peningkatan. Adapun hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tindakan pada Siklus I

Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan, dimana dalam perencanaan ini menyusun modul ajar dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), LKPD, serta instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, soal tes akhir siklus I, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yang setiap siklus dalam pelaksanaannya terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua untuk menerapkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Pertemuan ketiga adalah pelaksanaan tes akhir siklus.

Tahap observasi dilakukan selama penerapan tindakan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Kegiatan observasi ini dilakukan dengan dibantu oleh dua pengamat, guru mata pelajaran matematika sebagai pengamat I teman sejawat sebagai pengamat II. Pada siklus I hasil observasi kegiatan guru mencapai 64.99% dengan kriteria “baik”. Sedangkan hasil observasi kegiatan peserta didik mencapai 65.32% dengan kriteria “baik”. Hasil tes akhir siklus I mencapai 33.33% dengan kriteria “rendah”. Kemudian, pelaksanaan wawancara menunjukkan 50% peserta didik memberikan respon positif terhadap model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Adapun data pada tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Penelitian

No	Tindakan	Kriteria	Capaian Keberhasilan	Keterangan	Ketercapaian
1.	Hasil Tes Akhir Siklus I	$\geq 75 \%$	33.33%	Rendah	Belum Tercapai
2.	Kegiatan Guru	$\geq 80 \%$	64.99%	Baik	Belum Tercapai
3.	Kegiatan Peserta Didik	$\geq 80\%$	65.32%	Baik	Belum Tercapai
4.	Hasil Wawancara	$\geq 50\%$	50%	Baik	Tercapai

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti melanjutkan pada siklus II dengan tetap mempertahankan serta meningkatkan kelebihan yang terdapat pada tindakan siklus I.

2. Tindakan pada Siklus II

Tindakan pada siklus II diawali dengan perencanaan, dimana dalam perencanaan ini menyusun modul ajar dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), LKPD, serta instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, soal tes akhir siklus I, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yang setiap siklus dalam pelaksanaannya terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua untuk menerapkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Pertemuan ketiga adalah pelaksanaan tes akhir siklus.

Tahap observasi dilakukan selama penerapan tindakan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Kegiatan observasi ini dilakukan dengan dibantu oleh dua

pengamat, guru mata pelajaran matematika sebagai pengamat I teman sejawat sebagai pengamat II. Pada siklus II hasil observasi kegiatan guru mencapai 88.33% dengan kriteria “sangat baik”. Sedangkan hasil observasi kegiatan peserta didik mencapai 88.33% dengan kriteria “sangat baik”. Hasil tes akhir siklus II mencapai 90.66% dengan kriteria “sangat baik”. Kemudian, pelaksanaan wawancara menunjukkan 83.33% peserta didik memberikan respon positif terhadap model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Adapun data pada tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Penelitian

No.	Tindakan	Kriteria	Capaian Keberhasilan	Keterangan	Ketercapaian
1.	Hasil Tes Akhir Siklus II	$\geq 75\%$	90.66%	Sangat Baik	Tercapai
2.	Kegiatan Guru	$\geq 75\%$	88.33%	Sangat Baik	Tercapai
3.	Kegiatan Peserta Didik	$\geq 75\%$	88.33%	Sangat Baik	Tercapai
4.	Hasil Wawancara	$> 50\%$	83.33%	Sangat Baik	Tercapai

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik kelas IX SMP Tahfidz Asy Syadzili pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Hal ini dapat dilihat dari kriteria keberhasilan pada tindakan di siklus II. Dengan demikian, siklus II dapat dihentikan dan tidak perlu untuk diadakan siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) di atas, maka model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) adalah model pembelajaran yang bergantung pada peserta didik secara mandiri dan peserta didik dengan aktif mengatur dan mengontrol proses belajarnya sendiri. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam mengatur tujuan belajar, memantau kemajuan, dan mengatur strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri dkk. (2020, hal. 1026), kemampuan mengatur diri dalam belajar matematika berperan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas diri dalam belajar. Secara prinsip, *self-regulated* menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama dalam menghadapi tugas sekolah. *Self Regulated Learning* (SRL) di Indonesia dikenal sebagai kemandirian belajar. Dengan demikian *self-regulated learning* adalah model pembelajaran yang memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk mengatur diri dalam belajar atau disebut juga kemandirian belajar peserta didik.

Pada saat penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), peserta didik lebih aktif berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widiawati (2022) model pembelajaran *self-regulated learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada peserta didik secara mandiri sesuai dengan

tahapan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri, serta penggunaan strategi kognitif, metakognitif, dan motivasional yang adaptif. Menurut Istiqomah (2021) menjelaskan bahwa dengan model pembelajaran *self regulated learning* dalam belajar akan mampu mengatasi permasalahannya dan mampu bertanggung jawab terhadap proses belajarnya serta mampu bekerja secara individual maupun secara kelompok. Karakteristik yang termuat dalam *self regulated learning* yaitu menggambarkan keadaan personalitas individu yang tinggi dan memuat proses metakognitif dimana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), kemampuan penalaran dan pemecahan masalah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus I dengan materi yang diberikan yaitu SPLDV dengan subbab konsep, langkah-langkah SPLDV dan metode penyelesaian SPLDV. Kemudian pada siklus II hasil tes akhir meningkat dengan materi yang diberikan sama yaitu SPLDV tetapi dengan subbab yang berbeda yaitu metode penyelesaian dan pengaplikasian penyelesaian masalah SPLDV.

Kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik pada siklus 1 masih tergolong rendah, kemampuan penalaran peserta didik pada siklus I masih sangat sulit pada indikator melakukan manipulasi matematika dan juga menarik kesimpulan dari hasil yang didapat dan juga peserta didik perlu beradaptasi dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL). Sama halnya dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus I juga peserta didik sulit dalam perencanaan dan penyelesaian masalah. Pada siklus II peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) sehingga kesulitan yang terjadi di siklus I sudah bisa teratasi. Menurut Nurawidia, dkk (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena dalam pembelajaran siswa yang berperan aktif dan juga bisa bertukar argumen sesuai pemahaman yang diketahui dan juga menghasilkan daya ingat yang tinggi. Sejalan juga dengan Jusra, dkk (2022, hal. 68) bahwa model pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan penalaran. Peningkatan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik dengan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) sebagian besar terjadi pada fase umpan balik dan juga refleksi, karena pada fase ini siswa bisa menentukan teknik yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah dengan melakukan umpan balik dan juga pada fase refleksi lebih membahas mengenai permasalahan yang ada.

Hasil peningkatan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik pada penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus I yaitu sebesar 33.33% dengan kriteria “rendah”. Sedangkan hasil tes akhir siklus II sebesar 90.66% dengan kriteria “sangat baik”. Peningkatan tes akhir siklus sebesar 34.6%. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nurwaida, dkk (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Self Regulated Learning* dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal karena memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengelola secara efektif pembelajarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dilaksanakan dengan sintaks: (1)

penetapan tujuan (*goal setting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pelaksanaan (*performance*), (4) umpan balik (*feedback*), dan (5) refleksi (*reflection*). Adanya peningkatan aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) diterapkan dengan baik.

Hasil peningkatan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus. Peningkatan hasil tes akhir siklus I mencapai 33.33% dan hasil tes akhir siklus II 90.66%. Respon peserta didik kelas IX SMP Tahfidz Asy syadzili terhadap penerapan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL), pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) didapatkan dari hasil wawancara yang juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kelas IX SMP Tahfidz Asy Syadzili tahun ajaran 2024/2025.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, peneliti berharap dapat melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan model pembelajaran *Self Regulated Learning* (SRL) dengan mencakup aspek selain pemahaman konsep dan mengaplikasikan pada materi pembelajaran yang berbeda atau mata pelajaran selain matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Hani Fitria, Mega Nur Prabawati, dan Ike Natalliasari. 2023. *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Berdasarkan Belief Mathematics dalam Menyelesaikan Ill Structured Problems*.
- Harahap, Dinda Permatasari. 2023. "Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri." *Journal on Education* 05(03):7056–68.
- Istiqomah, Kuni. 2021. *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII MTS NEGERI 3 BANJARNEGARA*.
- Kristanto, Andi dan Hirnanda Dimas Pradana. 2022. "Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi." *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 5(3):518–24.
- Mashuri, Sufri. 2019. "ANALISIS MINAT BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA." *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 4(1):6–11.
- Putri, Dinda Kurnia, Joko Sulianto, dan Mira Azizah. 2019. "Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah." *International Journal of Elementary Education* 3(3):351–57.
- Rambe, Arjuna Yahdil Fauza. 2020. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret." 09(2):175–87.
- Rizqia, Restu, Eka Senjayawati, dan Gida Kadarisma. 2022. "Analisis Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Pada Materi SPLDV." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 5(3).
- Ummah, Mufidatul, Anies Fuady, dan Yayan Eryk Setiawan. 2022. *Analisis Kemampuan Pemahaman Sofyana, Unzila Mega, Anggun Badu Kusuma, Pendidikan Matematika, dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. 2018. "Siswa Menggunakan Pembelajaran Generative Pada." *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika* 2(2):11–23.